

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, KUALITAS AUDIT, DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP MANAJEMEN LABA

Donny Prasetyo

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi & Bisnis

Universitas Brawijaya

Abstract

This study aims to provide empirical evidence about the influence of Good Corporate Governance, audit quality, and information asymmetry on earnings management. The sample of this study is 95 manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange in 2015, which were selected through purposive sampling method. This study uses multiple linear regression analysis to identify the influence among variables. The result of this study shows that several mechanisms of Good Corporate Governance, such as institutional ownership, managerial ownership, and audit committee, affect earnings management then variables such as independent commissioner, audit quality, and information asymmetry have no effect on earnings management. Given the mechanism of Good Corporate Governance, the profit management activities can be reduced.

Keywords: good corporate governance, audit quality, information asymmetry, earnings management

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan menjadi media bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pemenuhan kebutuhan pihak-pihak eksternal yaitu diperolehnya informasi kinerja perusahaan. Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan laba/rugi (Boediono, 2005).

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. (Salno dan Baridwan, 2000).

Menurut Forum for *Corporate Governance* in Indonesia (FCGI, 2001) tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders). Penerapan *Corporate Governance* secara konsisten yang berprinsip pada keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan adanya prinsip *Good Corporate Governance* tersebut diharapkan dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Perilaku manajer yang melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba (Dye, 1998).

Mekanisme *Good Corporate Governance* ditandai dengan adanya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit dan komisaris independen. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen yang besar yakni dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba. Hal ini telah dibuktikan Rajgopal et al. (1999) dan Darmawati (2003) dimana keberadaan komite audit dan komisaris independen dalam suatu perusahaan juga terbukti efektif dalam mencegah praktik manajemen laba, karena keberadaan komite audit dan komisaris independen bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Seluruh perusahaan yang berubah menjadi *go public* dan telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia wajib memenuhi kewajiban mereka untuk menyampaikan laporan keuangan mereka yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum dipublikasikan kepada publik sesuai dengan keputusan ketua BAPEPAM No Kep. 17/PM/2002. Dalam menjalankan profesinya, auditor dituntut untuk dapat bersikap independen dalam mendeteksi kemungkinan perilaku menyimpang atau kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangannya. Hal ini sudah diatur oleh keputusan Menteri Keuangan no. 423/KMK-06/2002 yang telah mengatur mengenai rotasi wajib bagi auditor dan Kantor Akuntan Publik tidak diperbolehkan memberikan jasa nonaudit di samping jasa audit itu sendiri karena dapat mengganggu independensi auditor.

Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (*agent*) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya.

Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, auditing berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap (Ardiati, 2005). Manajemen laba yang terjadi pada perusahaan yang diaudit oleh auditor yang termasuk KAP *big four* lebih rendah daripada auditor KAP *non big four* (Meutia, 2004).

Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty & Machfoedz, 2003). Asimetri informasi sebagai situasi yang terbentuk karena *principal* (pemegang saham) tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja keuangan *agent* (manajer) sehingga prinsipal tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha agen terhadap hasil-hasil perusahaan sesungguhnya.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2001) menyatakan bahwa kondisi asimetri informasi muncul dalam teori keagenan (*agency theory*), yaitu *principal* (pemilik/atasan) memberikan wewenang kepada *agent* (manajer/bawahan) untuk mengatur perusahaan yang dimiliki. *Principal* tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen, prinsipal tidak pernah tahu pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan, situasi ini disebut sebagai asimetri informasi.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba (Arief dan Bambang, 2007). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati et al (2006) yang menguji bahwa asimetri informasi dianggap juga sebagai penyebab manajemen laba.

Guna dan Herawaty (2010) menunjukkan bahwa pengaruh *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan hasil dari Kualitas Audit berpengaruh terhadap

manajemen laba. Iskak dan Kurniasih (2016) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Wiryadi dan Sebrina (2013) menunjukkan bahwa Asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan salah satu dari proksi *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap manajemen laba. Muliati (2011) menunjukkan bahwa Asimetri Informasi berpengaruh terhadap Praktik Manajemen Laba.

Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) dan Wiryadi dan Sebrina (2013). Perbedaan dari penelitian dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggabungan variabel independen yaitu *Good Corporate Governance*, Kualitas Audit, dan Asimetri Informasi. Peneliti menggunakan 3 variabel untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya terhadap manajemen laba dikarenakan ketiga variabel tersebut saling berkaitan. Dengan variabel *Good Corporate Governance*, kualitas audit, dan asimetri informasi diharapkan untuk menemukan pengaruh terhadap manajemen laba, baik di antara masing-masing variabel, maupun secara keseluruhan. Peneliti juga menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian ini karena perusahaan manufaktur secara umum perusahaan ini memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi daripada jenis perusahaan yang lain. Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam industri manufaktur memiliki usaha yang lebih kompleks dibandingkan industri lain karena selain memiliki kegiatan mengelola 5 bahan baku menjadi barang jadi juga memiliki kegiatan menjual barang jadi tersebut.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

TELAAH PUSTAKA

TEORY AGENCY

Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) membayar orang lain sebagai *agent* untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan ke *agent* tersebut. Dalam konteks perusahaan go public, *principal* adalah pemegang saham atau investor, sedangkan *agent* adalah manajemen yang bertugas untuk mengelola perusahaan.

Eisenhardt dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menjelaskan bahwa terdapat tiga asumsi sifat manusia dalam teori keagenan, yaitu: (1) manusia pada umumnya lebih mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), (2) terbatasnya daya pikir manusia mengenai persepsi di masa yang akan datang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*).

MANAJEMEN LABA

Manajemen laba merupakan setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Setiawati (2002) menyatakan manajemen laba sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (manajer).

Manajemen laba menurut Healy dan Wahlen (1999) terjadi ketika manajemen menggunakan judgement dalam menyusun transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan terkait dengan kinerja ekonomi perusahaan dan atau untuk mempengaruhi hasil-hasil kontrak yang tergantung pada praktik pelaporan akuntansi. Pola manajemen laba menurut Scott (2012) yaitu (a) *taking a bath*, disebut juga *big baths*, bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya pergantian direksi, (b) *income minimization*, pola meminimalkan laba dilakukan karena motif politik

atau motif meminimalkan pajak, (c) *income maximization*, pola memaksimalkan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang maksimal, (d) *income smooth*, pola ini dilakukan karena perusahaan umumnya lebih memilih pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan pertumbuhan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

Pengukuran manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* (DAC). Dalam penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti penjualan kredit. Untuk mengukur DAC, terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary dan nondiscretionary* (Midiastuty, 2003).

GOOD CORPORATE GOVERNANCE

Corporate Governance menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance*) (2001) mempergunakan definisi *Cadbury Committee*, yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Disamping itu FCGI juga menjelaskan, bahwa tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

Mekanisme *Good Corporate Governance* ditandai dengan adanya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit dan komisaris independen. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial yang besar yakni dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba. Keberadaan komite audit dan komisaris independen dalam suatu perusahaan juga terbukti efektif dalam mencegah praktik manajemen laba, karena keberadaan komite audit dan komisaris independen bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep *Good Corporate Governance*, (Kaen, 2003; Shaw, 2003) yaitu *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip *Good Corporate Governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

Konsep *Good Corporate Governance* baru populer di Asia. Konsep ini relatif berkembang sejak tahun 1990-an. Konsep *Good Corporate Governance* baru dikenal di Inggris pada tahun 1992. Negara-negara maju yang tergabung dalam kelompok OECD (kelompok Negara-negara maju di Eropa Barat dan Amerika Utara) mempraktikkan pada tahun 1999.

Secara umum terdapat lima prinsip dasar dari *Good Corporate Governance* yaitu:

1. *Transparency* (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
2. *Accountability* (akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
3. *Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
4. *Independency* (kemandirian), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang

tidak sesuai dengan peraturan dan perundangan-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Esensi dari *Corporate Governance* adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku.

KUALITAS AUDIT

Pada saat sekarang konsep kualitas merupakan suatu kata yang dipakai secara universal dan telah menjadi penentu dalam keberhasilan suatu bisnis. Audit merupakan sebuah proses sistematis dengan memastikan bahwa informasi yang tersaji pada laporan keuangan mengenai aktivitas operasional perusahaan tersebut benarbenar objektif, handal dan dapat dipercaya. Kesimpulan proses tersebut disajikan dalam bentuk laporan audit yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak berkepentingan.

Menurut (Djamil, 2010), Kualitas audit banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan beberapa penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu: (1) *Tenure* yaitu lamanya waktu (jumlah tahun) auditor tersebut telah melakukan pemeriksaan suatu unit atau instansi, (2) Jumlah klien, (3) *Size* dan kesehatan keuangan klien, (4) Adanya pihak ketiga yang akan melakukan review atas laporan audit, (5) Independen auditor yang efisien, (6) *Level of audit fees*, (7) Tingkat perencanaan kualitas audit.

Kualitas audit bukanlah merupakan suatu yang dapat langsung dinikmati. Persepsi terhadap kualitas audit selanjutnya berkaitan dengan nama auditor. Dalam hal ini nama baik perusahaan merupakan gambaran yang paling penting.

Menurut Becker et al (1998) dalam (Dahlan, 2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba. Auditor diharapkan dapat membatasi dan mengurangi praktik manajemen laba serta membantu untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan. DeAngelo (1981), dalam (Dahlan, 2009) menganalisis hubungan antara kualitas audit dan *size* audit. Hasilnya ialah auditor *size* besar (*big audit*) lebih berkualitas dibanding dengan auditor *size* kecil (*non-big audit*). Kecakapan profesional auditor *size* besar lebih memiliki kemampuan teknikal untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dibandingkan dengan auditor *size* kecil.

ASIMETRI INFORMASI

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Menurut Komalasari dalam Baridwan (2001) teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai *principal*. Scott (2000) terdapat dua macam asimetri informasi: (1) *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya lebih mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan daripada pihak luar. Fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham. (2) *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seseorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan

tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Asimetri informasi diukur dengan menggunakan *Relative Bid-ask Spread*. Dimana asimetri informasi dilihat dari selisih harga saat ask dengan harga bid saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun Healy dalam (Mayanda, 2008).

Relative bid-ask spread bisa menggambarkan terjadinya perbedaan informasi yang tinggi antara *principal* dan *agent*, dengan melihat perbedaan harga antara *bid* dan *ask* maka bisa menggambarkan manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan. Jika spread yang terjadi dalam perusahaan tinggi maka kemungkinan manajemen laba yang terjadi dalam tubuh perusahaan semakin tinggi. Namun jika *spread* yang terjadi rendah maka bisa menggambarkan manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan rendah.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

Salah satu mekanisme dari *Good Corporate Governance* adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking (Siregar dan Utama, 2005). Investor institusional dianggap sophisticated investor yang tidak mudah “dibodohi” oleh tindakan manajer (Midiastuty dan Machfoedz, 2003). McConell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999), dan Hartzell dan Starks (2003) dalam Cornertt et al., (2006) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Cornet et al., (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku opportunistic atau mementingkan diri sendiri. Penelitian Balsam et al., 2002 (dalam Veronica dan Utama, 2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka terdapat hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₁ Terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

KEPEMILIKAN MANAJERIAL

Salah satu mekanisme dari *Good Corporate Governance* adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawaty, 2005). Investor institusional dan manajemen memiliki insentif yang kuat untuk mendapatkan informasi pra-pengungkapan (pre-disclosure information) mengenai perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab fidusiarinya serta untuk meningkatkan kinerja portofolio mereka (Darmawati, 2003). Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa

persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005).

Berdasarkan uraian tersebut, maka terdapat hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₂ Terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

KOMITE AUDIT

Komite audit adalah salah satu mekanisme dari *Good Corporate Governance*. Penelitian Klein (2000) mengenai komite audit memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresional yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Carcello et al. (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba.

Berbeda dengan penelitian di Indonesia, Wedari (2004) yang menguji pengaruh komite audit terhadap praktik manajemen laba menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, komite audit belum berhasil mengurangi manajemen laba. Siregar dan Utama (2005) juga menemukan bahwa keberadaan komite audit tidak terbukti mempengaruhi besaran pengelolaan laba secara signifikan. Hal ini mungkin terjadi karena pengangkatan komite audit oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di perusahaan. Keberadaan komite audit independen serta memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan adalah sinyal persepsi kredibilitas dan kualitas laba perusahaan yang lebih baik. Laba yang kredibel dan berkualitas baik akan direspons lebih kuat (Teoh dan Wong, 1993; Choi dan Jeter, 1990; Anderson et al., 2003; Bryan et al., 2004). Berdasarkan uraian tersebut, maka terdapat hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₃ Terdapat pengaruh jumlah komite audit terhadap manajemen laba

KOMISARIS INDEPENDEN

Salah satu mekanisme dari *Good Corporate Governance* adalah komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance*, 2004). Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan (Mayangsari, 2003). Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *Good Corporate Governance*. perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Sehingga, jika anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan *discretionary accruals* (Cornett et al., 2006). Berdasarkan uraian tersebut, maka terdapat hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₄ Terdapat pengaruh jumlah komisaris independen terhadap manajemen laba

KUALITAS AUDIT

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Tujuan dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian mengenai integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Kepastian mengenai relevansi dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk membantu pihak eksternal dalam mengambil suatu keputusan bisnis (Mayangsari, 2003).

Auditor diharapkan dapat membatasi dan mengurangi praktik manajemen laba serta membantu untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan.

Audit yang dilakukan oleh auditor *big four* memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibandingkan dengan auditor *non big four*. Oleh karena itu, auditor *big four* akan berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik (Sanjaya, 2008). Berdasarkan uraian tersebut, maka terdapat hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₅ Terdapat pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba

ASIMETRI INFORMASI

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Dalam situasi dimana pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit dari manajer, manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas yang dimilikinya untuk melakukan manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Dari penelitian yang relevan terdapat pengaruh signifikan positif antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Semakin tinggi asimetri informasi maka kesempatan untuk melakukan manajemen laba juga akan semakin meningkat. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba, semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki manajer dari pada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₆ Terdapat pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan 2015. Data-data yang diperlukan adalah data laporan keuangan yang berisikan laba bersih sebelum pajak, arus kas operasi, aset total perusahaan, pendapatan perusahaan, piutang perusahaan, aktiva tetap, total saham yang beredar, harga saham tertinggi dan terendah, informasi dewan komisaris, dewan komite audit, dan surat perikatan audit dari KAP *big four* dan *non big four*. Data-data tersebut diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id, data berdasarkan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) yang terdapat di pojok BEI Universitas Brawijaya.

POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana pengambilan sampel tidak memberi peluang sama bagi setiap unsur untuk dipilih menjadi sampel karena pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur didasarkan pada terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Perusahaan yang telah terdaftar di BEI berarti laporan keuangannya telah terpublikasi sehingga mudah diakses dan diperoleh. Perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia. Peneliti juga menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian ini karena perusahaan manufaktur secara umum perusahaan ini memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi daripada jenis perusahaan yang lain. Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam industri manufaktur memiliki usaha yang lebih kompleks dibandingkan industri lain karena selain memiliki kegiatan mengelola 5 bahan baku menjadi barang jadi juga memiliki kegiatan menjual barang jadi tersebut.
2. Perusahaan yang berturut-turut menyediakan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015.
3. Perusahaan yang menyediakan laporan tahunan dengan menggunakan nilai mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang menyediakan laporan tahunan dengan lengkap.
5. Perusahaan yang memiliki data mekanisme GCG yang dicantumkan di laporan tahunan yang meliputi: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Komisaris Independen.

METODE PENGUMPULAN DATA

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL VARIABEL DEPENDEN

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba. Pengukuran manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* (DAC). Dalam penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti penjualan kredit. Untuk mengukur DAC, terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* (Midiastuty, 2003), dengan tahapan:

- a. Mengukur *total accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi. *Total Accrual* (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*)
- b. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*): $TAC_t / A_{t-1} = \alpha_1(1 / A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t / A_{t-1}) + e$

Keterangan:

TAC_t : *total accruals* perusahaan i pada periode tAt-1

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REVt : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REct : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEt :aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

- c. Menghitung nondiscretionary accruals model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1(1/ A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REct) / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t / A_{t-1})$$

Keterangan:

NDA_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

α : fitted coefficient yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total accruals

- d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_t = (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Keterangan:

DAC_t : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

VARIABEL INDEPENDEN

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama 2005). Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan (Siregar dan Utama 2005).

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

KEPEMILIKAN MANAJERIAL

Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Hanifah, 2010). Dalam penelitian ini digunakan variabel *dummy*. Apabila terdapat proporsi kepemilikan saham oleh manajerial, maka diberi nilai 1, sedangkan apabila tidak terdapat kepemilikan manajerial, maka diberi nilai 0 (Astuti, 2004).

KOMITE AUDIT

Komite audit menurut merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Selain itu, komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian (Isnanta 2008). Komite audit dapat diukur dengan mencatat jumlah anggota komite audit.

KOMISARIS INDEPENDEN

Komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Isnanta 2008).

$$KI = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan}}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

KUALITAS AUDIT

Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yakni variabel yang berukuran kategori atau dikotomi dengan memberi kode 0 (nol) untuk kelompok yang disebut dengan *excluded group* dan memberi kode 1 (satu) untuk kelompok yang disebut dengan *included group* (Ghozali, 2005). *excluded group* merupakan kelompok termasuk dalam kategori yaitu kantor akuntan publik *non big four*, sedangkan *included group* merupakan kelompok yang termasuk dalam kategori yaitu kantor akuntan publik *big four* (Ghozali, 2005).

ASIMETRI INFORMASI

Asimetri informasi diukur dengan menggunakan *Relative bid-ask Spread*, dimana asimetri informasi dilihat dari selisih harga saat ask dengan harga bid saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun (Healy, 1999 dalam Mayanda, 2008). *Bid-ask spread* dihitung sebagai rata-rata selama 12 bulan (Januari-Desember) dari perhitungan (Siregar, 2006). Model yang digunakan adalah:

$$SPREAD_{i,t} = ((ask_{i,t} - bid_{i,t}) / ((ask + bid_{i,t})/2) \times 100)$$

Keterangan:

SPREAD = Selisih harga *ask* dengan harga *bid* perusahaan *i* yang terjadi pada hari *t* selama 1 tahun

*Ask*_{*i,t*} = harga ask tertinggi saham perusahaan *i* yang terjadi pada hari *t* selama 1 tahun.

*Bid*_{*i,t*} = harga bid terendah saham perusahaan *i* yang terjadi pada hari *t* selama 1 tahun

METODE ANALISIS

ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Statistik deskriptif digunakan untuk menggunakan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (mean), maksimal, minimum, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian.

UJI ASUMSI KLASIK

UJI NORMALITAS

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan untuk melihat bahwa suatu data terdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Pengujian terhadap normalitas data dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan membandingkan Asymptotic Significance dengan $\alpha=5\%$. Dasar penarikan kesimpulan adalah dikatakan berdistribusi normal apabila Asymptotic Significance-nya $>0,05$ (Santoso, 2004:212).

UJI MULTIKOLINIERITAS

Uji multi kolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, serta *variance inflation factor* (VIF) (Ghozali, 2006:95). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena, $VIF=1/tolerance$). Dikatakan terjadi multikolinieritas, jika nilai *tolerance* kurang dari sama dengan 0.10 dan nilai VIF lebih dari 10.

UJI HETEROKEDASTISITAS

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika

berbeda disebut heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi -Y sesungguhnya) yang telah di-studentized (Ghozali, 2006:125-126). Dasar analisisnya adalah:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

PENGUJIAN HIPOTESIS

MODEL PENGUJIAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Model penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$ACC = \beta_0 + \beta_1 INST + \beta_2 DKM + \beta_3 KMA + \beta_4 KI + \beta_5 DKA + \beta_6 SPREAD + e$$

Keterangan:

ACC	: <i>Discretionary Accruals</i>
INST	: Kepemilikan Institusional
DKM	: <i>Dummy</i> Kepemilikan Manajemen
KMA	: Komite Audit
KI	: Komisaris Independen
DKA	: <i>Dummy</i> Kualitas Audit
SPREAD	: Asimetri Informasi
β_0	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_6$: Koefisien Regresi
e	: <i>error terms</i>

UJI F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

UJI T

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

DATA PENELITIAN

Jumlah perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 509 perusahaan yang merupakan perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

Jumlah sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini ada 95 perusahaan. Hal ini dikarenakan 95 perusahaan tersebut memenuhi kriteria yang ada.

Tabel 4.1
Perhitungan Penentuan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI 2015	509
Perusahaan non manufaktur periode tahun 2015	(350)
Perusahaan yang <i>delisted</i> di periode tahun 2015	(12)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(29)
Perusahaan yang tidak mencantumkan laporan keuangan secara lengkap	(20)
Perusahaan yang tidak menyediakan data mekanisme GCG	(3)
Jumlah Sampel Perusahaan	95

Sumber: Data diolah

ANALISIS DESKRIPTIF

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACC	95	.5227	1.4971	.990574	.1838872
INST	95	.5883	1.0000	.836712	.1219165
DKM	95	.00	1.00	.4421	.49927
KMA	95	1.00	5.00	3.0526	.68987
KI	95	.30	.70	.4789	.09882
DKA	95	.00	1.00	.3579	.48192
SPREAD	95	.0000	.7071	.380706	.1318590
Valid N (listwise)	95				

Sumber : Data diolah

Berikut adalah deskripsi data dari masing-masing variabel penelitian:

a. Manajemen Laba

Berdasarkan dari tabel statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai minimum dari variabel ACC adalah .5227, nilai maksimum adalah 1.4971, nilai mean adalah .990574, dan standar deviasi dari variabel ACC adalah .1838872

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan. Berdasarkan dari tabel statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai minimum dari variabel INST adalah .5883, nilai maksimum adalah 1.0000, nilai mean adalah .836712, dan standar deviasi dari variabel INST adalah .1219165.

c. Kepemilikan Manajerial

Hasil dari tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum adalah .00, nilai maksimum adalah 1.00, nilai mean adalah .4421, dan standar deviasi dari variabel DKM adalah .49927

d. Komite Audit

Hasil dari tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum adalah 1.00, nilai maksimum adalah 5.00, nilai mean adalah 3.0526, dan standar deviasi dari variabel KMA adalah .68987

e. Komisararis Independen

Berdasarkan hasil dari tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum adalah .30, nilai maksimum adalah .70, nilai mean adalah .4789, dan standar deviasi dari variabel KI adalah .09882

f. Kualitas Audit

Berdasarkan dari statistik deskriptif pada tabel 4.2, hasil menunjukkan bahwa nilai minimum adalah .00, nilai maksimum adalah 1.00, nilai mean adalah .3579, dan standar deviasi dari variabel DKA adalah .48192

g. Asimetri Informasi

Berdasarkan hasil dari tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum adalah .0000, nilai maksimum adalah .7071, nilai mean adalah .380706, dan standar deviasi dari variabel SPREAD adalah .1318590

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

UJI NORMALITAS

Untuk menguji normalitas data, pada penelitian ini menggunakan metode uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample <i>Kolmogorov-Smirnov</i> Test	
Unstandardized Residual	
N	95
Asymp. Sig. (2-tailed)	.073

Sumber: Data diolah

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa besarnya nilai Asymptotic Significance adalah $0,073 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa uji normalitas data terpenuhi.

UJI MULTIKOLINIERITAS

Uji multikoloniaritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Multikoloniaritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Batas dari nilai VIF adalah 10 dan *tolerance value* adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,1 maka akan terjadi multikoloniaritas dan model regresi tidak layak untuk dipakai. Hasil perhitungan nilai tolerance serta VIF dapat diketahui pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Pengujian Multikolinieritas
Coefficients^a

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
INST	.962	1.040

DKM	.923	1.084
KMA	.956	1.046
KI	.986	1.014
DKA	.972	1.029
SPREAD	.972	1.029

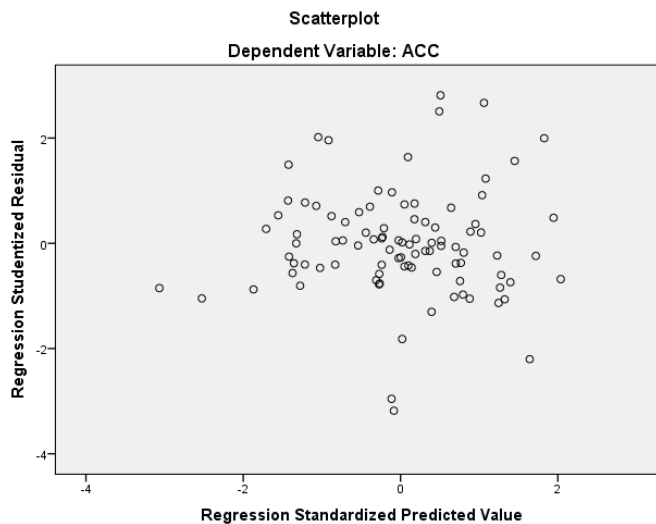
Sumber: Data Diolah

Dari hasil output di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari setiap variabel independen tidak lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

UJI HETEROKEDASITAS

Pengujian asumsi heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah residual memiliki ragam yang homogen atau tidak. Pada analisis regresi linier diharapkan residual memiliki ragam yang homogen. Pengujian asumsi heterokedastisitas dapat dideteksi melalui *scatter plot*. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila titik-titik residual menyebar secara acak maka residual dinyatakan memiliki ragam yang homogen. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi heteroskedastisitas melalui scatter plot:

Gambar 3
Hasil Uji Heterokedastisitas



Gambar diatas menunjukkan bahwa berdasarkan *scatter plot* di atas dapat diketahui bahwa titik-titik residual menyebar secara acak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual memiliki ragam yang homogen, sehingga asumsi heteroskedastisitas dinyatakan terpenuhi.

HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS ANALISIS REGRESI BERGANDA

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	1.833	.171		10.737	.000
	INST	-.365	.137	-.242	-2.672	.009
	DKM	-.147	.034	-.398	-4.306	.000
	KMA	-.087	.024	-.326	-3.584	.001

	KI	-.254	.167	-.137	-1.526	.131
	DKA	.014	.034	.036	.400	.690
	SPREAD	-.236	.126	-.169	-1.873	.064

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda pada tabel 4.5 diperoleh persamaan:

$$ACC = \beta_0 + \beta_1 INST + \beta_2 DKM + \beta_3 KMA + \beta_4 KI + \beta_5 DKA + \beta_6 SPREAD + e$$

$$ACC = 1.833 + (-.365)INST + (-.147)DKM + (-.087)KMA + (-.254)KI + .014DKA + (-.236)SPREAD + e$$

UJI F

Tabel 4.6
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.969	6	.161	6.432	.000
	Residual	2.210	88	.025		
	Total	3.179	94			

Sumber : Data diolah

Dari Tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa model persamaan ini memiliki tingkat signifikansi, yaitu 0,000 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model penelitian ini secara simultan dapat berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba (discretionary accrual).

UJI T

Tabel 4.7
Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.833	.171		10.737	.000
	INST	-.365	.137	-.242	-2.672	.009
	DKM	-.147	.034	-.398	-4.306	.000
	KMA	-.087	.024	-.326	-3.584	.001
	KI	-.254	.167	-.137	-1.526	.131
	DKA	.014	.034	.036	.400	.690
	SPREAD	-.236	.126	-.169	-1.873	.064

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji statistik t menunjukkan bahwa dari 6 variabel yang dimasukkan dalam model regresi, hanya variabel kepemilikan institusional (INST), kepemilikan manajerial (DKM), dan komite audit (KMA) yang signifikan mempengaruhi manajemen laba (ACC). Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk INST sebesar 0.009 ($p < 0.05$), DKM sebesar 0.000 ($p < 0.05$), dan untuk KMA 0.001 ($p < 0.05$). Sedangkan variabel komisaris independen (KI), kualitas audit (DKA) dan asimetri informasi (SPREAD) ditemukan tidak signifikan. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansi KI sebesar 0.131 ($p > 0.05$), DKA sebesar 0.690 ($p > 0.05$) dan SPREAD sebesar 0.064 ($p > 0.05$).

PEMBAHASAN

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

Dari hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi $0.009 < 0.05$, maka hipotesis ke-1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mitra (2002), Koh (2003) dan Midastry & Machfoeds (2003) yang berarti bahwa kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajemen untuk melakukan manajemen laba karena adanya fungsi pengawasan yang lebih baik dari investor yang shopiscated.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) dan penelitian Cornet et al. (2006). Temuan ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang dapat menekan praktik manajemen laba.

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL

Dari hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, maka hipotesis ke-2 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti dengan bertambahnya kepemilikan manajerial maka akan mengurangi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian mendukung hasil penelitian yang dilakukan Jensen and Meckling (1976), Warfield et al. (1995), Midastry dan Machfoedz (2003), Ujyantho dan Pramuka (2007), Ali et al. (2008) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

PENGARUH KOMITE AUDIT

Dari hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi $0.001 < 0.05$, maka hipotesis ke-3 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komite audit secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin banyak jumlah pertemuan komite audit maka akan menurunkan tindakan manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chtourou et al. (2001), Xie et al. (2001), dan Lin et al. (2009).

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN

Dari hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi $0.131 > 0.05$, maka hipotesis ke-4 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari dalam Isnanta (2008), Nasution dan Setyawan (2007) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dinyatakan oleh Ujyantho dan Pramuka (2007) bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh untuk mengurangi manajemen laba pada perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan (Sylvia dan Siddharta dalam Ujyantho dan Setyawan, 2007).

PENGARUH KUALITAS AUDIT

Dari hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi $0.690 > 0.05$, maka hipotesis ke-5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Dahlan (2009) dan Meutia (2004) yang menemukan pengaruh signifikan negatif antara kualitas audit dengan manajemen laba, adanya audit laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak ketiga yang independen yaitu auditor dapat mencegah terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh seorang agen dalam perusahaan.

Namun temuan studi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2010), yang menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kualitas audit yang diukur

berdasarkan KAP dengan manajemen laba, juga penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Utama (2005) dan Saffudin (2011) yang menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kualitas audit yang diukur berdasarkan KAP dengan manajemen laba.

Kemudian hipotesis ini ditolak kemungkinan proksi untuk pengukuran kualitas audit yang sangat terbatas hanya dengan menggunakan dummy, namun ada satu pengukuran yang bisa menjelaskan lebih baik dari hanya membandingkan Kap big four dan non big four yakni auditor spesialis industri. Auditor spesialis industri menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu yang diproksi dengan jasa audit pada bidang industry tertentu. Auditor tersebut memiliki pengetahuan yang spesifik dan mendalam serta berpengalaman dalam suatu bidang industri tertentu, auditor spesialis industri diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan.

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI

Dari hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi $0.064 > 0.05$, maka hipotesis ke-6 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Tobing (2010) dan Mayanda (2008) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dengan *agent*, maka semakin besar kemungkinan tindakan praktek manajemen laba yang dilakukan oleh *agent* didalam perusahaan.

Temuan studi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Healy et.al (2001) yang meneliti tentang *information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature*. Yang menemukan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Juga temuan studi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Olyvia (2010), Miranti (2011) dan Adriyani (2011) yang menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hal yang menyebabkan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan, kemungkinan terjadi kesalahan pada pelaporan keuangan terdahulu yang tidak sesuai dengan kaidah kualitatif. Kaidah itu adalah pertama, laporan keuangan harus menyediakan informasi yang relevan dengan kebutuhan pemakainya atau dengan kata lain, laporan keuangan yang relevan adalah laporan keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi semua pihak yang membutuhkan. Kedua, laporan keuangan harus netral dari keinginan pihak-pihak tertentu yang ingin mengambil keuntungan pribadi dari informasi yang disajikan dalam laporan itu. Ketiga, laporan keuangan harus menyajikan informasi yang lengkap dan komprehensif, oleh sebab itu laporan keuangan harus mengungkapkan semua informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Keempat, laporan keuangan harus mempunyai daya banding dan uji. Laporan keuangan dikatakan mempunyai daya banding apabila informasi yang disajikan dapat dibandingkan dengan informasi pada periode terdahulu atau perusahaan yang berbeda. Sedangkan daya uji adalah kemampuan laporan keuangan untuk tetap menghasilkan informasi yang sama apabila diuji kembali dengan menggunakan metode yang sama (Sulistyanto, 2008).

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2. Penelitian ini gagal membuktikan bahwa komisaris independen, kualitas audit, dan asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya komposisi dewan komisaris tidak berdampak pada manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk penelitian berikutnya, yaitu variabel penelitian yang dijadikan model dalam penelitian ini, yaitu variabel *Good Corporate Governance*, kualitas audit, dan asimetri informasi. di dalam penelitian ini membuktikan bahwa satu dari beberapa proksi mekanisme *Good Corporate Governance* yaitu komisaris independen kualitas audit dan asimetri informasi gagal membuktikan adanya pengaruh terhadap manajemen laba, sehingga masih memerlukan justifikasi model lain terutama untuk mencari manajemen labanya.

Saran

Dengan adanya keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, maka penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan menambah variabel independen di luar model penelitian ini agar dapat diketahui faktor-faktor utama yang mempengaruhi manajemen laba, seperti ukuran perusahaan, RUPS, *market share* dan *fee audit*.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. Keputusan Ketua BAPEPAM No Kep. 17/PM/2001 tentang Penyajian Dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten Atau Perusahaan Publik.
- _____. Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK-06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik.
- Anthony, Robert N dan Vijay Govindarajan. 2001. *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ardiati, Aloysia Yanti. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham pada perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big 5*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.8, No.3, hal 235-249.
- Arief, Ujiyanto Moh & Bambang Agus Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X. IAI. 2007.
- Bay, Maria Meilina Ingelan. (2016) *Pengaruh Asimetri Terhadap Manajemen Laba dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Variabel Moderating (studi pada emiten yang terdaftar di perhitungan indeks LQ-45 BEI tahun 2013-2014)*. Skripsi S1. Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Brawijaya.
- Boediono, Gideon. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, hal 172-178.
- Dahlan, Muhammad. 2009. *Analisis Hubungan Antara Kualitas Audit dengan Diskresioner Akrual dan Kebebasan Auditor*. Working Paper in Accounting Finance.
- Darmawati, Deni. (2003). *Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 5 No. 1, April, 2003, hal: 47-68.
- Desmiyawati, Nasrizal. & Fitriana Y. (2009). *Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Pekbis Jurnal, Vol.1, No.3, November 2009: 180-189
- Dewi, S. C. (2008). *Pengaruh Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen*. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Vol. 10, No. 1, April 2008, 47-58
- Dirgantara, Lucky K. (2010). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Debt Covenant, dan Political Cost Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur*

- yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Skripsi SI. Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Brawijaya.
- Dye, R. 1998. *Earnings Management in An Overlapping Generations Model*. *Journal of Accounting Research*. 26. pp.195 - 235.
- Elfarini, Eunike Christina. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit*. Penelitian. Universitas Negeri Semarang.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*.
- Gul, Ferdinand A., Bikki L. Jaggi, and Gopal V. Krishnan. 2005. *Auditor Independence: Evidence on the Joint Effect of Auditor Tenure and Nonaudit Fees*. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 26 No. 2, November, 2007, pp. 117-142.
- Gumanti, Tatang Ary. (2000). *Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 2, No. 2, November 2000: 104 – 115
- Guna, W. I. & Herawati A. (2010). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 2(1), pp 53-68.
- Handayani, RR, S., & Rachadi, A, D., (2009). *Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* Vol. 11, No 1, April 2009, Hlm 33-56
- Handayani, RR. Sri. & Rachadi A D. (2009). *Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* Vol .11, No. 1, April 2009, Hlm. 33-56.
- Healy. P. M. and J.M. Wahlen. 1998. "A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting." <http://www.ssm.pp>. 1-34.
- Indrayani, Sita. 2009. *Pengaruh Asimetri Informasi, Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi yang Terdapat di BEI*. Skripsi SI. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Iskak, M. & Kurniasih L. (2016). *Corporate Governance dan Insentif Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung, 2016
- Jao, R & Pagalung G. (2011) *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. *Jurnal Akuntansi & Auditing* 43 Volume 8/No. 1/November 2011: 1-94
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3: 305-360
- Kaihatu, Thomas S. (2006). *Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.8, No. 1, Maret 2006: 1-9
- Komite Nasional Corporate Governance. *Indonesia's Code Of Good Corporate Governance*. 2006. Jakarta
- Kusumawardhani, Indra. (2012). *Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*, *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi* Vol. 9, No. 1, Oktober 2012: 41 – 54
- Meutia, Inten. 2004. *Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.7. No.3 hal. 333-350
- Midiastuty, Pranata P., dan Mas'ud Machfoedz. 2003. *Analisis Hubungan Mekanisme Good Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya, 16-17 Oktober, 2003, hal: 176-186.
- Muliati, Ni Ketut. (2011). *Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan pada Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Tesis S2. Program Magister Akuntansi Universitas Udayana.
- Murhadi, Werner R. (2009). *Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol.11, No. 1, Maret 2009: 1-10

- Ningsaptiti, Restie. (2010) *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2008)*. Skripsi S1. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Pertiwi, T. K. & Pratama F. M. I. (2012). *Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverage*. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol.14, No. 2, September 2012: 118-127
- Purnomo, B. S., & Pratiwi, P. (2009). *PENGARUH EARNING POWER TERHADAP PRAKTEK MANAJEMEN LABA (EARNING MANAGEMENT)*. Jurnal Media Ekonomi Vol. 14 No. 1, April 2009
- Purwandari, Indri W. (2011). *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009)*. Skripsi S1. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Raharja, Achmad Rizki. (2014) *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi S1. Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Brawijaya.
- Rahman, Aulia N. (2011). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Motivasi Manajemen Laba Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi S1. Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Brawijaya.
- Rahmawati, Hikmah I. (2013). *Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan*. Accounting Analysis Journal
- Rahmawati, Yacob Suparto dan Nurul Qomariah. 2006. *Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi X. IAI. 2007
- Rajgopal, S., Mohan Venkatachalam, and James J Jiambalvo. 1999. *Is Institutional Ownership Associated With Earnings Management And The Extent To Which Stock Prices Reflect Future Earnings?* <http://papers.ssrn.com/>.
- Schipper. K. 1989. "Commentary on Earnings Management." *Accounting Horizon*. December. pp.91-106
- Sekaran, U. & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business*. Chister: John Wiley & Sons Ltd.
- Siregar, S. V., dan S. Utama. 2006. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 9 No. 3, September, 2006, hal: 307-326.
- Suaryana, A. (2005). *Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Syafaatul L, Kurnia. (2014). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi S1. Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Brawijaya.
- Tjun, L. T., Marpaung E I. & Setiawan S. (2012). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Akuntansi Vol.4 No.1 Mei 2012: 33-56
- Wahyuni, D. D. (2010). *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI)*. Skripsi S1. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wiryadi, A & Sebrina N. (2013). *Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba*. WRA, Vol. 1, No. 2, Oktober 2013